

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL (SI) DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS VIII SMPK KALAM KUDUS YOGYAKARTA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA [THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE (SI) AND COGNITIVE LEARNING OUTCOMES OF GRADE 8 STUDENTS SMPK KALAM KUDUS YOGYAKARTA IN LEARNING MATHEMATICS]

Prima Vifonissi Sagala¹, Budi Wibawanta², Oce Datu Appulembang³

¹Sekolah Papua Harapan, Jayapura, Papua, ^{2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

Correspondence email: oce.appulembang@uph.edu

ABSTRACT

Spiritual intelligence is intelligence that motivates human beings to discover the meaning and purpose of life and encourages growth in creativity, morals and character. One factor that affects learning outcomes is spiritual intelligence. This research aims to see the correlation between spiritual intelligence (SI) and students' cognitive learning outcomes. The research method used was a quantitative causal correlational with a saturated sampling technique (sample member is the same as population member). The data was collected by using a questionnaire to measure students' spiritual intelligence and a test to measure students' cognitive learning outcomes. Product Moment Correlation was used to test the instrument's validity while Alpha Cronbach and Guttman Split Half was used to test the instrument's reliability. Rank Spearman was used to calculate the coefficient correlation. All the data was analyzed using SPSS 20. The research showed that there is positive correlation between students' spiritual intelligence and their cognitive learning outcomes ($r = 0.2317$).

Keywords: Spiritual intelligence (SI), cognitive learning outcomes, corelation

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual (SI) merupakan kecerdasan yang mendorong manusia menemukan makna dan tujuan hidup serta mendorong bertumbuh dalam kreativitas, moral, maupun karakter. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif kausal korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual dan tes untuk mengukur variabel hasil belajar kognitif siswa. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi product moment dan reliabilitas instrumen menggunakan alpha cronbach's serta guttman split half. Uji koefisien korelasi menggunakan rumus rank spearman dan menggunakan SPSS 20 untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar kognitif siswa ($r = 0.2317$)

Kata Kunci: Kecerdasan spiritual (SI), hasil belajar kognitif, hubungan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan gambar dan rupa Allah, artinya ketika Allah menciptakan manusia (bukan setelah diciptakan), Allah menganugerahkan manusia sifat-sifat-Nya sebagai roh, yaitu manusia memiliki roh yang kekal, ciptaan yang sempurna, dan memiliki moralitas. Siswa dicipta sebagai pribadi yang utuh dan tidak terbagi-bagi antara kehidupan rohani dan jasmani. Van Brummelen (2006, hal. 91) mengatakan, "Siswa merupakan makhluk satu, integral, dengan 'hati' religius yang mengatur semua dimensi kehidupannya." Siswa memiliki kebebasan untuk bertindak, karena Tuhan memberikan hak kebebasan tersebut, sehingga siswa bisa memutuskan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Oleh sebab itu, siswa sebagai gambar dan rupa Allah memiliki tanggung jawab terhadap semua hal yang dilakukan, termasuk dalam hal belajar. Knight (2009, hal. 247) mengatakan, "Manusia diciptakan serupa dengan Tuhan secara mental, spiritual, dan jasmaniah." Artinya, manusia merupakan makhluk spiritual dengan keunikan/kelebihan yang tidak dimiliki oleh ciptaan lain, yaitu bahwa manusia memiliki logika maupun kecerdasan.

Kecerdasan spiritual (SI) merupakan suatu kecerdasan untuk menemukan arti dan makna dalam kehidupan. SI merupakan kecerdasan yang melihat kepada pengertian akan pertanyaan mendasar "mengapa" terhadap gambaran kehidupan yang lebih luas. Kecerdasan spiritual yang benar adalah memiliki kesadaran akan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari segala sesuatu maupun terhadap siapa saja, bahkan terhadap hal terkecil.

Hasil belajar kognitif merupakan kecakapan yang dimiliki siswa setelah menerima pengajaran dilihat dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil belajar kemudian menjadi informasi untuk melihat seberapa besar keefektifan proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan kognitif siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam pelajaran yang sedang diikuti.

Beberapa faktor yang mendukung prestasi belajar (hasil suatu usaha, ilmu pengetahuan dan keterampilan) adalah Intelegent Quotient (IQ) atau kecerdasan bawaan/faktor bakat, Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosi, Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual (SI) dan Creativity Quotient (CQ) atau kecerdasan kreativitas (Habsari, 2005, hal. 75). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Basuki (2015, hal. 132) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Matematika siswa dengan koefisien korelasi 0,289. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual (SI) memiliki hubungan dengan hasil belajar atau berpengaruh terhadap hasil belajar. Namun dalam pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VIII SMPK Kalam Kudus Yogyakarta ditemukan fakta bahwa siswa tidak jujur dalam mengerjakan tugas atau ulangan, hasil pengerjaan tugas/project kurang maksimal yang disebabkan oleh kurangnya kreativitas siswa, beberapa siswa sulit membangun komunikasi dengan siswa lain, siswa merasa rendah diri (tidak percaya dengan kemampuan pribadi) baik di dalam hal berkomunikasi dengan guru dan sesama siswa, maupun dalam pengerjaan soal latihan, siswa dengan kepercayaan diri tinggi

yang menunjukkan kecerdasan spiritualnya tinggi, mendapatkan hasil belajar rendah, tetapi siswa dengan ego tinggi yang menunjukkan kecerdasan spiritualnya rendah mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

Nurdiansyah (2016) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (SI) merupakan kecerdasan yang menjadikan kita utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Dikatakan pula bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang karena kecerdasan ini berperan sebagai landasan yang diperlukan dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Memungkinkan seseorang menjadi kreatif, mampu membudayakan, memberi rasa moral, dan makna yang positif. Oleh sebab itu dikatakan kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan kita.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Matematika.

TINJAUAN LITERATUR

Kecerdasan Spiritual (SI)

SI adalah kecerdasan yang membuat kita menjadi utuh, yang membuat kita bisa mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktivitas, dan keberadaan kita (Zohar & Marshall, 2005, hal. 116-117). Vaughan (2002, hal. 3) mengatakan, "Kecerdasan spiritual berfokus kepada kehidupan mendalam pikiran dan jiwa dan hubungannya atas kehadirannya di bumi. Kecerdasan spiritual menyatakan sebuah kapasitas akan pemahaman yang mendalam dari pertanyaan keberadaan dan pengertian akan banyaknya tingkatan dari kesadaran." Emmons mengatakan, "Kecerdasan spiritual adalah suatu gambaran kerja untuk mengidentifikasi dan mengordinir keterampilan-keterampilan dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk adaptasi spiritualitas kita" (Amram, 2009, hal. 44). Sisk & Torrance (2001, hal. 8) mengungkapkan bahwa, "Kecerdasan spiritual dapat digambarkan sebagai kepedulian diri yang mendalam yang mana pribadi akan semakin menjadi peduli akan dimensi kehidupan, tidak sesederhana seperti sebuah tubuh tetapi pikiran tubuh dan jiwa." Singh & Sinha (2013, hal. 2) mengatakan, "Seseorang dengan SI yang tinggi tidak hanya berespons dengan benar di dalam suatu situasi atau keadaan, tetapi juga akan menganalisis dengan bertanya mengapa berada dalam situasi tersebut dan bagaimana situasi tersebut bisa menjadi lebih baik." Buzan (2001, hal. 7) menyatakan, "Manusia dengan kecerdasan spiritual secara aktif memelihara sebuah kepedulian atas keindahan setiap makhluk hidup dan luasnya dan dahsyatnya keindahan alam semesta."

Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual (SI) adalah kecerdasan yang memampukan manusia menjadi pribadi utuh yang berharga dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengordinir keterampilan serta kemampuan, memahami mengapa berada di dalam kondisi yang sedang dialami, serta memiliki kepedulian diri terhadap setiap dimensi kehidupan. Van Brummelen (2006, hal. 91) mengatakan bahwa Kita tidak dapat membagi hidup kita, menjadi bagian rohani dan bagian

sekuler. Firman Tuhan menjelaskan bahwa manusia memiliki hati yang religius. Hati religius mengatur semua dimensi kehidupan: spiritual, moral, politik, ekonomi, sosial, Bahasa, rasional, estetika, emosional, fisik, dan sebagainya. Artinya manusia merupakan pribadi yang holistik yang tidak dapat dibagi-bagi atas kehidupan spiritual dan fisikal karena antara keduanya saling berhubungan.

Zohar & Marshall (2005, hal. 211-212) mengemukakan dua belas ciri khas seorang manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, tetapi peneliti hanya memilih empat sebagai indikator siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi, karena keempat ciri tersebut berada dalam ranah pendidikan iman Kristen dan mempertimbangkan kondisi (kemampuan berpikir/menganalisis) populasi penelitian, yaitu siswa SMP kelas VIII dalam pengisian angket. Ciri tersebut yaitu: (1) Kepedulian: Sifat "ikut merasakan" dan empati yang mendalam. (2) Merayakan keragaman: Menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing dan tidak mencercanya. (3) Memanfaatkan kemalangan secara positif: Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan, untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan. (4) Rendah hati: Perasaan menjadi pemain dalam sebuah drama besar, mengetahui tempat saya yang sesungguhnya di dunia ini.

Buzan (2001, hal. 3) mengatakan, "Prinsip pertama dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman bahwa kamu adalah suatu keajaiban dan luar biasa! Setiap kita lebih mulia, berharga, langkah, indah, dan tak ternilai dibanding dengan batu delima atau berlian yang paling berharga dan langkah." Pada dasarnya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh (Zohar & Marshall, 2007, hal. 8). Santos (dalam Esmaili, Zareh, & Golverdi, 2014, hal. 165) mengemukakan prinsip-prinsip kecerdasan spiritual sebagai berikut: (1) Pengakuan dan pernyataan kecerdasan spiritual. Artinya sebuah kepercayaan bahwa kita adalah makhluk spiritual dan hidup secara fisik (di dunia ini) yang adalah tidak kekal/sementara. (2) Pengakuan dan percaya akan makhluk spiritual yang lebih tinggi (yaitu Tuhan). (3) Jika terdapat pencipta dan kita adalah ciptaan, maka seharusnya ada penuntun. (4) Keinginan untuk mendeteksi tujuan hidup (sesuatu yang disebut manusia), dan penerimaan fakta bahwa beberapa kemampuan secara genetik dikodekan. (5) Memahami posisi kita dihadapan Tuhan (kepribadian adalah cerminan dari pemahaman kita akan Tuhan). (6) Mengerti prinsip-prinsip kehidupan dan menyadari permasalahan ini bahwa memiliki suatu kesuksesan hidup memerlukan gaya hidup dan dedikasi terhadap prinsip-prinsip ini. Khususnya di lingkungan sekolah yang menerapkan integrasi Alkitab dalam pembelajaran matematika, maka tidak mengherankan jika kecerdasan spiritual akan bertumbuh dengan baik karena mengajar matematika para guru dituntut untuk dapat mengekspresikan kebenaran Allah dan keindahan matematika sebagai salah satu ciptaanNya (Kristiana, Winardi, & Hidayat, 2017).

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, prinsip utama kecerdasan spiritual adalah: (1) Pengakuan bahwa kita adalah makhluk spiritual yang hidup secara fisik (di dunia ini) dan merupakan ciptaan yang tak ternilai. (2) Pengakuan akan adanya makhluk spiritual yang lebih tinggi, yaitu Tuhan sebagai pencipta. (3) Menyadari keberadaan/posisi

pribadi kita di hadapan Tuhan. (4) Keinginan mendalam akan pemahaman terhadap tujuan akhir hidup.

Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2014, hal. 22). Menurut Sudijarto, "Hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan" (Khodijah, 2014, hal. 189). Siregar & Nara (2010, hal. 144) mengatakan, "Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (performance) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan." Bloom mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga domain, yaitu: (a). Domain kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta. (b). Domain afektif, yang meliputi penerimaan, respons, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. (c). Domain psikomotor, yang meliputi persepsi, kesiapan melakukan sesuatu pekerjaan, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan orijinasi (Arifin, 2009, hal. 92).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengajaran meliputi ranah kognitif yang berjenjang dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, sampai kepada tingkat kreasi/mencipta.

Suryabrata menyatakan faktor yang memengaruhi belajar yaitu: (Khodijah, 2014, hal. 58) (1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pembelajar, meliputi: faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis. (2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pembelajar, meliputi: faktor-faktor sosial, dan faktor-faktor non-sosial. Slameto (2010, hal. 54 & 60) membagi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar atas: (1) Faktor-faktor intern, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. (2) Faktor-faktor ekstern, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Djamarah & Zain (2014, hal. 109-119) mengemukakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar, yaitu: (1) Tujuan: adalah pedoman sekaligus sebagai sarana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. (2) Guru: adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. (3) Anak didik: adalah orang yang sengaja datang ke sekolah dengan tujuan memiliki ilmu pengetahuan di kemudian hari. (4) Kegiatan pengajaran: pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. (5) Bahan dan alat evaluasi: adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari anak didik guna kepentingan ulangan. (6) Suasana evaluasi: besar kecilnya jumlah anak didik yang dikumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas, sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti faktor fisiologis, yaitu

kesehatan fisik siswa dan psikologis, termasuk juga kecerdasan spiritual, serta faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor sosial, yaitu hubungan dengan orang tua atau sesama siswa dan faktor non-sosial, yaitu media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkret/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2011, hal. 7). Metodologi penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Soentoro, 2015, hal. 14). Desain penelitian yang digunakan adalah pola hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat, bila X maka Y (Soentoro, 2015, hal. 16).

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMAK Kalam Kudus Yogyakarta yang berjumlah 47 siswa, yaitu 23 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2011, hal. 85), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2016 hingga tanggal 4 November 2016.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data melalui instrumen penelitian yaitu berupa bentuk skor. Pemamparan tersebut meliputi variabel Kecerdasan Spiritual (SI) dan Hasil Belajar kognitif yang terdiri atas *mean*, *median*, modus, standar deviasi, *range*, skor minimum, dan skor maksimum. Dideskripsikan juga frekuensi responden penelitian dan penghitungan skala Likert per butir pernyataan dalam angket serta rata-ratanya.

Tabel 1

Skor Data Empirik Variabel Penelitian

	Kecerdasan Spiritual (SI)	Hasil Belajar Kognitif
Rata-rata (mean)	123.57	81.83
Median	123.00	84.00
Modus	124	100
Standar Deviasi	10.609	15.371
Range	45	63
Skor Minimum	103	37
Skor Maksimum	148	100

Berdasarkan angket kecerdasan spiritual siswa yang terdiri dari 31 butir pernyataan dengan skala 1 – 5, maka rentang skor teoritik adalah 31 – 155 dan rata-rata skor teoritik (*mean ideal*-Mi) adalah 93 dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 20,6. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum sebesar 103 dan skor maksimum sebesar 148. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 123,57 dan standar deviasi adalah 10,609. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa skor rata-rata hasil penelitian (rata-rata empirik) adalah 123,57 lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata teoritik yaitu 93. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa tergolong tinggi.

Berdasarkan data dari 47 responden, banyak kelas interval adalah 7 dan panjang kelas interval adalah 7. Penyajian distribusi kecenderungan variabel kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Distribusi Kecenderungan Variabel Kecerdasan Spiritual

No.	Skor	Frekuensi		
		Absolut	Relatif %	Kategori
1	$x \geq 113,6$	40	85,10	Tinggi
2	$113,6 > x \geq 72,4$	7	14,89	Sedang
3	$x < 72,4$	0	0	Rendah
	Jumlah	49	100	

Berdasarkan soal tes yang terdiri atas 8 soal pilihan berganda dan 5 soal esai, rentang skor teoritik adalah 0 – 100 dan rata-rata skor teoritik (*mean ideal*-Mi) adalah 68,5 dan standar deviasi ideal (SDi) sebesar 10,5. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum 37 dan skor maksimum 100. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 81,83 dan standar deviasi sebesar 15,371. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa skor rata-rata empirik 81,83 lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata teoritik yaitu 68,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa tergolong tinggi.

Berdasarkan data 47 responden dapat ditentukan banyak kelas interval menjadi 7 dan panjang kelas intervalnya adalah 10.

Tabel 3

Distribusi Kecenderungan Variabel Hasil Belajar Kognitif

No.	Skor	Frekuensi		
		Absolut	Relatif %	Kategori
1	$x \geq 75$	34	72,34	Di atas KKM
2	$x < 75$	13	27,65	Di bawah KKM
	Jumlah	47	100	

Berdasarkan angket yang telah dibagikan kepada 47 responden dengan jumlah pernyataan valid sebanyak 31 butir dan dengan pilihan jawaban skala 5, dapat diketahui total skor, persentase skor, dan kriteria masing-masing pernyataan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4

Data Hasil Angket Variabel Kecerdasan Spiritual

No.	Indikator	No Butir Pernyataan	Total Skor	Persentase Skor	Kriteria
1	Kepedulian	1	184	78.30%	Kuat
2		2	186	79.15%	Kuat
3		3	192	81.70%	Sangat kuat
4		4	175	74.47%	Kuat
5		5	200	85.11%	Sangat kuat
6		6	176	74.89%	Kuat
7		7	210	89.36%	Sangat kuat
8		8	166	70.64%	Kuat
9		9	173	73.62%	Kuat
10		10	218	92.77%	Sangat kuat
11	Merayakan Keragaman	11	208	88.51%	Sangat kuat
12		12	200	85.11%	Sangat kuat
13		13	207	88.09%	Sangat kuat
14		14	175	74.47%	Kuat
15		15	166	70.64%	Kuat
16		16	131	55.74%	Cukup
17		17	179	76.17%	Kuat
18		18	187	79.57%	Kuat
19		19	197	83.8%	Sangat kuat
20		20	196	83.40%	Sangat kuat
21	Kemalangan secara Positif	21	188	80.00%	Sangat kuat
22		22	192	81.70%	Sangat kuat
23		23	184	78.30%	Kuat
24		24	216	91.91%	Sangat kuat
25		25	203	86.38%	Sangat kuat
26		26	188	80.00%	Sangat kuat
27		27	185	78.72%	Kuat
28		28	176	74.89%	Kuat
29		29	170	72.34%	Kuat
30		30	216	91.91%	Sangat kuat
31	31	164	69.79%	Kuat	
Rata-rata			187,35	79,73%	

Berdasarkan data di atas, diketahui rata-rata total skor yang diperoleh adalah sebesar 187,35 dan rata-rata persentasenya adalah 79,73%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata total skor dan persentase skor berada pada kriteria kuat. Berdasarkan ranking data variabel

kecerdasan spiritual dan variabel hasil belajar kognitif, diperoleh nilai d_2 sebesar 13287,5. Uji korelasi menggunakan rumus Rank Spearman diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,2317$.

Hasil penelitian diketahui bahwa siswa kelas VIII SMPK Kalam Kudus Yogyakarta memiliki kecerdasan spiritual kategori tinggi 85,10%, kategori sedang 14,89% dan hasil belajar kognitif kategori di atas KKM 72,34%, kategori di bawah KKM 27,65%. Salah satu tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan. Berdasarkan persentase hasil belajar kognitif yang diperoleh, siswa yang memiliki penguasaan terhadap materi yang telah diberikan adalah sebesar 72,34%.

Berdasarkan analisis Likert variabel kecerdasan spiritual, hasil persentase skor tertinggi adalah 92,77% dan skor terendah adalah 55,74%, yaitu keduanya pada indikator merayakan keragaman. Persentase skor tertinggi dan terendah berada pada indikator yang sama, yaitu pada indikator merayakan keragaman. Hal ini dapat terjadi karena siswa berada pada lingkungan dengan banyak keragaman, seperti keragaman suku, agama, budaya, dan tingkat kognitif. Oleh sebab itu, siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi dapat mengatasi keragaman tersebut dengan menerima kehadiran setiap siswa lain sesuai dengan salah satu prinsip utama kecerdasan spiritual yaitu memandang setiap manusia merupakan ciptaan Tuhan yang berharga dan tak ternilai, namun siswa dengan kecerdasan spiritual rendah cenderung memilih menarik diri.

Indikator dengan rata-rata persentase tertinggi adalah 80,74% yaitu pada indikator rendah hati. Berdasarkan salah satu prinsip utama kecerdasan spiritual, yaitu adanya pengakuan terhadap makhluk spiritual yang lebih tinggi, yaitu Tuhan sebagai pencipta menolong siswa belajar menjadi pribadi yang rendah hati. Butir pernyataan dengan kriteria sangat kuat adalah 15 butir, kriteria kuat yaitu 15 butir, dan kriteria cukup yaitu 1 butir. Sedangkan rata-rata persentase keseluruhan angket kecerdasan spiritual adalah sebesar 79,73%. Persentase tersebut berada pada kategori kuat, artinya siswa kelas VIII SMPK Kalam Kudus Yogyakarta cenderung memiliki kecerdasan spiritual kategori kuat.

Pada hipotesis penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMPK Kalam Kudus Yogyakarta, hasil perhitungan besar nilai korelasi menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada pembelajaran Matematika, artinya H_0 ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r_{hitung} sebesar 0,2317 yaitu dalam kategori rendah pada interval antara 0,200 sampai 0,400 pada acuan interpretasi koefisien korelasi.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi yang telah terlampir di atas, koefisien korelasinya memiliki nilai positif 0,2317. Sudijono (2012, hal. 180) mengatakan korelasi positif artinya bahwa hubungan antardua variabel (atau lebih) menunjukkan arah yang sama. Apabila variabel X mengalami kenaikan atau penambahan, akan diikuti pula dengan kenaikan atau penambahan pada variabel Y, atau sebaliknya. Karena koefisien korelasi variabel kecerdasan spiritual dan hasil belajar kognitif siswa positif, berarti hubungan keduanya menunjukkan arah yang sama. Oleh sebab itu, apabila kecerdasan spiritual siswa tinggi, maka hasil belajar kognitif siswa juga tinggi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Basuki (2015, hal. 120) menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Habsari (2005, hal. 75) yang telah dinyatakan sebelumnya, yaitu faktor lain yang mendukung prestasi belajar adalah kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang akan semakin besar kemungkinan memiliki prestasi belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual seseorang akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam belajar dan sulit berkonsentrasi sehingga akan sulit memahami pelajaran yang dihadapi (Rampisela, Rompas & Malara, 2017).

Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan positif kategori rendah. Hal ini terjadi karena kecerdasan spiritual hanya salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti faktor fisiologis yaitu kesehatan fisik dan faktor psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor sosial yaitu hubungan dengan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah, serta faktor non-sosial yaitu ketersediaan media/alat pembelajaran yang dapat menunjang kebutuhan siswa dalam belajar.

Siswa sebagai pribadi yang telah jatuh ke dalam dosa memiliki kecenderungan menjauh dari realita bahwa setiap siswa adalah ciptaan Tuhan yang holistik, yaitu dengan kecenderungan lebih mengutamakan kecerdasan intelektual. Demikian halnya dengan guru yang sering sekali memandang kecerdasan intelektual lebih utama dibandingkan yang lain, sehingga dalam pembelajaran lebih mengutamakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kognitif siswa tanpa disertai oleh pengembangan aspek-aspek lain seperti spiritualitas, karakter, keterampilan, dan moralitas. Knight (2009, hal. 253-254) mengatakan bahwa, pendidikan Kristen mengusahakan sebuah pengembangan yang seimbang antara aspek sosial, spiritual, mental dan fisik dari murid dalam semua kegiatannya dan seluruh programnya. Artinya, di dalam pengajaran guru sebagai pribadi yang menuntun tidak mengutamakan salah satu aspek saja, seperti hasil belajar kognitif, tetapi memperhatikan dan mempertimbangkan setiap aspek yang mendukung keberhasilan siswa dalam tanggung jawab belajar seperti faktor-faktor pendukung (internal dan eksternal) lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara variabel kecerdasan spiritual (SI) dengan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil uji koefisien korelasi sebesar 0,2317 yang dinyatakan dalam kategori rendah. Berdasarkan kesimpulan di atas, kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti faktor fisiologis yaitu kesehatan fisik dan faktor

psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor sosial yaitu hubungan dengan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah, serta faktor non-sosial yaitu ketersediaan media/alat pembelajaran yang dapat menunjang kebutuhan siswa dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Amram, J. Y. (2009). *The contribution of emotional and spiritual intelligences to effective business leadership* (Doctoral dissertation). Institute of Transpersonal Psychology, Palo Alto, California. Retrieved from [http://www.yosiamram.net/docs/EI and SI in Leadership Amram Dissert.pdf](http://www.yosiamram.net/docs/EI_and_SI_in_Leadership_Amram_Dissert.pdf)
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 5(2), 120-133. Retrieved from <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/332>
- Buzan, T. (2001). *The power of spiritual intelligence: 10 ways to tap into your spiritual genius*. London, UK: Thorsons.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Esmaili, M., Zareh, H., & Golverdi, M. (2014). Spiritual intelligence: Aspects, components and guidelines to promote it. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 1(2), 2383-2126. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.647&rep=rep1&type=pdf>
- Habsari, S. (2005). *Bimbingan dan konseling SMA*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Khodijah, N. K. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Kristiana, T.G., Winardi, Y. & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: Qualitative research in a senior high school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9. DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v1i1.709>
- Nurdiansyah, E. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dampak negatif jejaring sosial dan kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar matematika siswa. *Journal of EST*, 2(3), 171-184. DOI: <https://dx.doi.org/10.26858/est.v2i3.3216>
- Priyatno, D. (2012). *Belajar cepat olah data statistik dengan SPSS*. Yogyakarta, Indonesia: Andi Offset.
- Rampisela, D. I., Rompas, S., & Malara, Reginus. (2017). Hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa di SMP Katolik St. Fransiskus

- Pineleng. *e-Jurnal Keperawatan*, 5(1), 1-6. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ikp/article/view/14895/14459>
- Singh, M., & Sinha, J. (2013). Impact of spiritual intelligence on quality of life. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(5), 2250-3153. Retrieved from <http://www.ijsrp.org/research-paper-0513/ijsrp-p1705.pdf>
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Sisk, D. A., & Torrance, P. (2001). *Spiritual intelligence: Developing higher consciousness*. New York, NY: Creative Education Foundation Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rhineka Cipta.
- Soentoro, A. I. (2015). *Cara mudah belajar metodologi penelitian dan aplikasi statistik*. Depok, Indonesia: Tramedia Bakti Persada.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16-33. DOI: <https://doi.org/10.1177/0022167802422003>
- Zohar, D., & Marshal, I. (2005). *Spiritual capital: Memberdayakan SQ di dunia bisnis*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan spiritual*. Bandung, Indonesia: Mizan Pustaka.